

Penguatan Kompetensi Guru dalam Memahami Prinsip Penyusunan Soal Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMAN 2 Kota Bengkulu

Catur Wulandari^{*1}, Dika Zakiyah², Emi Agustina³, Lazfihma⁴

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

*e-mail: catur_wulandari@unib.ac.id¹, dzakiyah@unib.ac.id², lazfihma@unib.ac.id³, eagustina@unib.ac.id⁴

Received:
08.01.2026

Revised:
17.01.2026

Accepted:
02.02.2026

Available online:
13.02.2026

Abstract: *This community service activity aims to improve teachers' competence in understanding and analyzing the preparation of questions oriented to Higher Order Thinking Skills (HOTS) at SMAN 2 Bengkulu City. This activity was undertaken as an effort to help teachers strengthen pedagogic competence, especially in compiling assessment instruments that encourage critical, analytical, and creative thinking skills in accordance with the Independent Curriculum. The training is conducted through the delivery of material, analysis of sample questions, discussions, and practices for preparing HOTS questions. Data was obtained through observation and participant evaluation questionnaires, then analyzed descriptively. The results of the activity showed that teachers' understanding of the concept of preparing HOTS questions was in the very good category, with an average of 88.67%. The teacher's success in analyzing HOTS questions was also in the very good category with an average of 86.0%, especially in distinguishing LOTS, MOTS, and HOTS questions and identifying the cognitive level C4–C6. The level of satisfaction of participants with the implementation of the training reached an average of 87.3%, with the very good category, although the implementation of discussions and practices was still in the good category due to time constraints. Overall, this activity has a positive impact on improving teachers' understanding and ability to compile and analyze HOTS-oriented questions.*

Keywords: *HOTS, teacher competence, test item development, training*

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan menganalisis penyusunan soal berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMAN 2 Kota Bengkulu. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk membantu guru memperkuat kompetensi pedagogik, khususnya dalam menyusun instrumen penilaian yang mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi, analisis contoh soal, diskusi, dan praktik penyusunan soal HOTS. Data diperoleh melalui observasi dan angket evaluasi peserta, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep penyusunan soal HOTS berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata 88,67%. Keberhasilan guru dalam menganalisis soal HOTS juga berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata 86,0%, terutama dalam membedakan soal LOTS, MOTS, dan HOTS serta mengidentifikasi level kognitif C4–C6. Tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan mencapai rata-rata 87,3% dengan kategori sangat baik, meskipun pelaksanaan diskusi dan praktik masih berada pada kategori baik karena keterbatasan waktu. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun serta menganalisis soal berorientasi HOTS.

Kata kunci: Penguatan, HOTS, Kompetensi Guru, Pelatihan

1. PENDAHULUAN

Pihak pelaksana, yaitu perguruan tinggi yang terlibat dalam program ini, memiliki motivasi kuat untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 2 Kota Bengkulu dalam rangka menghadapi era revolusi industri 4.0. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0. sangat penting untuk terus diupayakan. Salah satunya melalui penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Sebagaimana dijelaskan dalam revisi taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001), konsep HOTS sendiri mengacu pada kemampuan kognitif yang mencakup analisis, evaluasi, dan penciptaan, bukan hanya mengingat dan memahami informasi. Dengan kata lain, diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, membuat keputusan berdasarkan pertimbangan, dan menciptakan solusi atau karya baru untuk masalah yang sedang mereka hadapi.

Agar hal tersebut dapat tercapai, dunia pendidikan saat ini harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks di abad ke-21. Menurut Faiz & Kurniawaty (2020), pendidikan tidak hanya harus memberi siswa pengetahuan dan kemampuan berpikir yang kompleks tetapi juga harus mempersiapkan mereka untuk mengembangkan keterampilan penting yang diperlukan di era modern. Informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi menjadi lebih umum di Abad 21 dan memasuki semua aspek kehidupan manusia di seluruh dunia (Hania & Suteja, 2021). Sofyan (2019) menyampaikan dengan menerapkan HOTS akan dapat memperbaiki kinerja pendidikan, yang telah jauh tertinggal dari negara-negara maju karena soal HOTS cenderung menggunakan logika daripada menghafal rumus dan mengingat fakta (Priyasmika & Farida, 2021).

Keterampilan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui instrumen HOTS. HOTS dapat diartikan sebagai keterampilan berpikir yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menganalisis, menciptakan, dan mengevaluasi beragam aspek dan masalah (Priyasmika & Farida, 2021). Soal HOTS digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar mengingat (*recall*), menyebutkan kembali (*restate*) atau merujuk tanpa melakukan perubahan (*recite*). (Setiawati et al., 2018, dalam Khotimah, 2021). HOTS yaitu keterampilan berpikir pada tingkat/level yang lebih tinggi yang memerlukan proses pemikiran lebih kompleks mencakup menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) yang didukung oleh kemampuan memahami (*understanding*) (Rosdiana et al., 2022). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher order Thinking Skills/HOTS) terdiri dari kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan dengan soal-soal yang mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, kemampuan mengevaluasi dan kemampuan mencipta (Rifana et al, 2021).

Soal HOTS sangat strategis untuk pembelajaran dan mata Pelajaran apapun, karena soal HOTS memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, literasi, dan kemampuan menyampaikan dan menanggapi informasi dengan benar. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga menjadi dasar yang kuat agar guru terus mengembangkan empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi pedagogik, yang mencakup kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan salah satu langkah strategis untuk memperkuat kompetensi pedagogik guru.

Fenomena yang terjadi di lokasi mitra menunjukkan bahwa pembuatan soal evaluasi yang berfokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) masih menjadi tantangan. Sebagian guru mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep HOTS secara menyeluruh dan menerapkannya dalam bentuk soal yang sesuai. Guru biasanya membuat soal yang menguji keterampilan kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami; namun, mereka belum terbiasa membuat soal yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi. Sebenarnya, situasi ini tidak disebabkan oleh kurangnya komitmen guru terhadap pengembangan diri melainkan terdapat sedikit pelatihan teknis yang secara khusus membahas perancangan soal HOTS. Selain itu, ada sedikit contoh soal HOTS yang relevan dan relevan untuk pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, banyak evaluasi pembelajaran masih bersifat konvensional dan tidak cukup untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Zainul (2013) menyatakan bahwa ujian yang menilai kemampuan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada hafalan. Soal-soal harus memaksa siswa untuk mengaitkan ide, memeriksa situasi, mengevaluasi argumen, atau membuat solusi masalah. Selain itu, Brookhart (2010) menekankan bahwa HOTS membutuhkan proses pemikiran yang kompleks, biasanya terbuka, dan memiliki lebih dari satu jawaban logis yang benar. Jika guru tidak menerima pelatihan yang cukup, mereka cenderung menghindari membuat soal HOTS karena dianggap sulit dan memakan waktu.

Berdasarkan hasil observasi awal dan angket pendahuluan yang diberikan kepada 50 guru peserta kegiatan dari total 77 guru di SMAN 2 Kota Bengkulu, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru telah memiliki pengetahuan awal mengenai penyusunan soal berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS). Sebanyak 28 guru (56%) menyatakan pernah mengikuti pelatihan atau

memperoleh informasi terkait HOTS, namun pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan HOTS pada evaluasi pembelajaran belum berkembang secara optimal dan merata.

Analisis awal terhadap perangkat evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru peserta kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 54% butir soal masih berada pada level kognitif C1–C3 (LOTS), sedangkan 46% soal telah mengarah pada level kognitif C4–C6 (HOTS). Meskipun demikian, penerapan HOTS masih didominasi oleh aspek analisis (C4), sementara aspek evaluasi (C5) dan kreasi (C6) belum muncul secara konsisten.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan mitra bukan terletak pada ketiadaan pemahaman, melainkan pada perlunya penguatan dan pendalaman kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan dan pendampingan teknis yang terstruktur, guna mengoptimalkan kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS yang berkualitas.

Melihat kondisi dan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk membantu guru di SMAN 2 Kota Bengkulu dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun soal HOTS. Guru-guru akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan teknis yang menyeluruh serta pemahaman teoretis. Pelatihan yang dilakukan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan guru untuk menilai pembelajaran, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Pelatihan ini juga akan membuat peserta didik lebih siap menghadapi tantangan zaman dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 50 orang guru SMAN 2 Kota Bengkulu dan bertempat di aula SMAN 2 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pelatihan konseptual dan diskusi interaktif mengenai prinsip penyusunan soal berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS). Guru dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pemaparan materi, diskusi, serta tanya jawab terkait penerapan HOTS dalam evaluasi pembelajaran. Tahapan kegiatan pengabdian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan analisis, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahap Kegiatan	Uraian Kegiatan
Persiapan	a. Pemilihan mitra berdasarkan kebutuhan sekolah b. Koordinasi dengan pihak SMAN 2 Kota Bengkulu c. Pengurusan administrasi d. Penyusunan bahan dan media pelatihan
Pelaksanaan	a. Memberikan <i>pre-test</i> b. Penyampaian materi konseptual mengenai HOTS, Taksonomi Bloom revisi, karakteristik soal HOTS, c. Diskusi interaktif dan tanya jawab dengan peserta
Evaluasi	a. Memberikan angket pemahaman b. Memberikan <i>post-test</i> c. Pengisian angket respon oleh peserta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat diperoleh melalui evaluasi terhadap pemahaman guru terhadap konsep penyusunan soal berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS), kemampuan guru dalam menganalisis soal HOTS, serta tingkat kepuasan guru terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan terhadap 50 orang guru yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan. Data hasil evaluasi disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2. Pemahaman Guru terhadap Konsep Penyusunan Soal Berorientasi HOTS

No	Indikator Pemahaman	Persentase (%)	Kategori
1	Pemahaman konsep HOTS (C4-C6)	92	Sangat baik
2	Pemahaman karakteristik soal HOTS	88	Sangat baik
3	Pemahaman langkah-langkah penyusunan soal HOTS	86	Sangat baik
Rata-rata		88,67	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 2, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep penyusunan soal berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berada pada kategori sangat baik. Pemahaman terhadap konsep HOTS pada level kognitif C4–C6 memperoleh persentase tertinggi sebesar 92%, diikuti oleh pemahaman karakteristik soal HOTS sebesar 88%, serta pemahaman langkah-langkah penyusunan soal HOTS sebesar 86%. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat pemahaman guru mencapai 88,67% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman konseptual guru terkait penyusunan soal HOTS.

Tabel 3. Keberhasilan Guru dalam Menganalisis Soal Beorientasi HOTS

No	Indikator Analisis Soal HOTS	Persentase (%)	Kategori
1	Mengidentifikasi level kognitif (C4-C6)	86	Sangat baik
2	Menganalisis kesesuaian soal dengan indicator	84	Sangat baik
3	Membedakan soal LOTS, MOTS dan HOTS	88	Sangat baik
Rata-rata		86,0	Sangat baik

Berdasarkan tabel 3, keberhasilan guru dalam menganalisis soal berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata persentase sebesar 86,0%. Indikator kemampuan membedakan soal LOTS, MOTS, dan HOTS memperoleh persentase tertinggi, yaitu 88%, hal ini menunjukkan guru telah memiliki pemahaman yang kuat dalam mengklasifikasikan tingkat kognitif soal. Selanjutnya, kemampuan mengidentifikasi level kognitif (C4–C6) mencapai persentase 86%, sementara kemampuan menganalisis kesesuaian soal dengan indikator memperoleh persentase 84%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mampu menerapkan prinsip analisis soal HOTS secara sistematis dan tepat.

Pembahasan

Kegiatan pelatihan penyusunan soal berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dilaksanakan di SMAN 2 Kota Bengkulu sebagai bentuk upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Awalnya, kegiatan ini dirancang khusus bagi guru Bahasa Indonesia karena mata pelajaran tersebut dianggap paling strategis dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif melalui kegiatan membaca, menulis, serta berbicara. Namun, setelah dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, muncul antusiasme dari guru mata pelajaran lain yang juga ingin memahami dan menerapkan konsep HOTS dalam pembelajaran mereka. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pelatihan kemudian diperluas dan diikuti oleh guru dari berbagai bidang studi, sehingga cakupan manfaat kegiatan menjadi lebih luas dan interaktif.



Gambar 1. Persiapan tim pengabdian sebelum memulai acara

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara tatap muka di aula utama SMAN 2 Kota Bengkulu dengan dihadiri oleh para guru dari berbagai mata pelajaran. Kegiatan dibuka secara resmi oleh perwakilan pihak sekolah yang menyampaikan apresiasi atas kerja sama dengan tim pengabdian dari perguruan tinggi. Acara kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi inti oleh narasumber. Selama kegiatan berlangsung, suasana pelatihan berjalan dengan tertib dan interaktif.



Gambar 2. Penyampaian materi dari tim pengabdi

Materi pelatihan difokuskan pada penguatan pemahaman guru mengenai konsep dan penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran. Narasumber memaparkan konsep dasar HOTS sebagaimana dijelaskan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Pendapat tersebut diperkuat oleh Rifana et al. (2021) yang menyatakan bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir kompleks yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan solusi baru dalam menghadapi permasalahan pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu memahami bahwa HOTS tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang melibatkan nalar kritis dan kreatif siswa.

Karakteristik soal HOTS meliputi tiga indikator utama, yaitu kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi atau mencipta (C6). Pada level C4, siswa dilatih untuk menguraikan dan menghubungkan bagian-bagian informasi; pada level C5, mereka diminta untuk menilai atau memutuskan berdasarkan kriteria tertentu; dan pada level C6, siswa ditantang untuk mencipta sesuatu yang baru berdasarkan pemahamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosdiana et al. (2022) bahwa HOTS menuntut siswa menggunakan proses berpikir yang lebih kompleks, mulai dari memahami, mengolah, hingga menciptakan gagasan baru yang orisinal.

Materi pelatihan juga mencakup langkah-langkah penyusunan soal HOTS, yaitu: menentukan tujuan pembelajaran, menyusun kisi-kisi, merumuskan indikator soal, serta menulis butir soal sesuai dengan kaidah penilaian yang baik. Untuk memperkuat pemahaman, narasumber menampilkan sejumlah contoh soal HOTS lintas teks dan konteks, mulai dari kutipan cerpen, dialog, artikel pendidikan, hingga isu-isu aktual seperti literasi digital, etika bermedia, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa penerapan HOTS bersifat lintas disiplin dan dapat diadaptasi pada berbagai bidang studi. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh pemahaman yang lebih konkret tentang bagaimana menyusun soal yang menantang kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa.

Selain pemaparan teori, pemateri juga menyajikan beberapa contoh soal yang didiskusikan bersama peserta sebagai bahan praktik dan refleksi.

Menurut pandangan Didi Yulistio (2022), kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Anderson dan Krathwohl (2001). Ketiga level ini menuntut peserta didik untuk menggunakan penalaran secara logis, menilai suatu gagasan berdasarkan kriteria tertentu, dan merancang ide baru secara kreatif.

Dalam kegiatan pelatihan, pemateri menampilkan beberapa contoh soal yang mewakili ketiga level kognitif tersebut.

1. Level C4 (Menganalisis)

Salah satu contoh soal yang dibahas (soal nomor 1) berbunyi: *“Bagaimana suasana batin Pak Cokro digambarkan dalam kutipan cerpen tersebut?”*. Soal ini mendorong peserta didik untuk menelaah unsur makna tersirat dari teks naratif. Melalui soal semacam ini, kemampuan analisis peserta diasah karena mereka harus mengaitkan isi teks dengan emosi tokoh, bukan hanya mengenali informasi faktual.

2. Level C5 (Mengevaluasi)

Soal nomor 7 yang juga dibahas dalam pelatihan berbunyi: *“Kesimpulan yang tepat dari teks tersebut adalah ...”*. Soal ini menuntut kemampuan peserta didik dalam memberikan penilaian terhadap isi teks dan memilih simpulan yang paling tepat. Proses menjawabnya memerlukan pertimbangan logis dan kemampuan menilai argumen berdasarkan data yang ada dalam teks.

3. Level C6 (Mencipta)

Selanjutnya, contoh soal C6 dikembangkan dari bahan teks nomor 11 yang membahas kemiskinan di Indonesia. Pemateri memodifikasi teks tersebut menjadi bentuk tugas terbuka sebagai berikut: *“Berdasarkan data tentang kemiskinan di Indonesia, rancanglah solusi inovatif untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara desa dan kota.”*. Soal ini menuntut peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki dan menghasilkan gagasan baru. Bentuk soal seperti ini mencerminkan level kognitif tertinggi, karena mengarahkan siswa untuk merancang solusi kontekstual terhadap permasalahan nyata.

Ketiga contoh soal di atas digunakan dalam sesi pelatihan untuk menunjukkan penerapan konkret prinsip HOTS dalam penyusunan instrumen evaluasi. Melalui kegiatan ini, peserta pelatihan memperoleh pemahaman bahwa penyusunan soal berbasis HOTS tidak sekadar menuntut hafalan, tetapi mengembangkan daya nalar, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik sebagaimana karakteristik yang dijelaskan oleh Yulistio (2022).

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktiksisi tanya jawab dan diskusi terbuka antara narasumber dan para peserta. Pada sesi ini, para guru tampak sangat antusias mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran di kelas. Beberapa guru menanyakan cara merancang stimulus soal yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, sementara guru lainnya menyampaikan kendala dalam membedakan tingkat kognitif soal antara LOTS dan HOTS. Diskusi berlangsung dengan hangat dan interaktif, karena setiap pertanyaan direspons langsung oleh narasumber dengan penjelasan yang konkret dan mudah dipahami.



Gambar 4. Sesi diskusi dan tanya jawab

Salah satu pertanyaan menarik yang diajukan oleh guru Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Olahraga (Penjas) adalah tentang bagaimana membuat soal tertulis berbasis HOTS untuk mata pelajaran Penjas, yang biasanya berfokus pada keterampilan gerak dan praktik lapangan. Pertanyaan tersebut memicu diskusi yang menarik. Pemateri menjelaskan bahwa soal tertulis yang berkaitan dengan subjek Penjas tetap dapat dibuat berdasarkan HOTS dengan menyesuaikannya dengan konteksnya. Misalnya, guru dapat membuat pertanyaan yang meminta peserta didik memeriksa

strategi permainan, mengevaluasi cara gerak yang tepat dalam kondisi tertentu, atau membuat jadwal latihan yang sesuai dengan tujuan kebugaran jasmani tertentu. Dengan demikian, meskipun berbentuk tes tertulis, soal Penjas tetap dapat mengukur kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa terhadap aktivitas fisik yang mereka lakukan.

Beberapa peserta juga bertanya tentang cara membuat kisi-kisi HOTS sesuai dengan tingkat kognitif yang diharapkan. Ini adalah masalah yang muncul karena beberapa guru terus mengalami kesulitan menentukan hubungan antara indikator, bentuk soal, dan kata kerja operasional yang tepat. Pemateri menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, penyusunan kisi-kisi dapat dimulai dari analisis capaian pembelajaran (CP) yang ingin diukur, kemudian dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran (TP) yang lebih spesifik. Setelah itu, guru merumuskan indikator asesmen dan memilih kata kerja operasional (KKO) yang sesuai dengan level berpikir tinggi (C4, C5, atau C6) menurut taksonomi Anderson dan Krathwohl.

Pelatihan penyusunan soal berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) memberikan pengalaman berharga bagi peserta dan tim yang membantu mereka. Sebagian besar peserta menyadari, berdasarkan diskusi dan umpan balik yang terjadi selama kegiatan, bahwa menyusun soal yang membutuhkan kemampuan berpikir yang luar biasa tidak dapat dilakukan secara spontan. Kegiatan ini memberi tim pelaksana pemahaman penting bahwa guru harus dilatih secara berkelanjutan untuk membuat asesmen berbasis HOTS. Pelatihan seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru dalam menulis soal spesifik, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya penalaran, pemecahan masalah, kreativitas, dan asesmen yang berorientasi penalaran. Oleh karena itu, diharapkan bahwa kegiatan pengabdian ini akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Tabel 4. *Tingkat Kepuasan Peserta Pelatihan*

No	Indikator Kepuasan Peserta	Persentase (%)	Kategori
1	Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan guru	90	Sangat baik
2	Kejelasan penyampaian materi oleh narasumber	88	Sangat baik
3	Kebermanfaatan pelatihan	92	Sangat baik
4	Keterlaksanaan diskusi, analisi dan penyusunan soal HOTS	79	Sangat baik
Rata-rata		87,3	Sangat baik

Meskipun secara umum tingkat kepuasan peserta pelatihan berada pada kategori sangat baik, indikator keterlaksanaan diskusi dan praktik penyusunan soal berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu praktik, sehingga pelaksanaan diskusi dan pendampingan belum dapat dilakukan secara maksimal. Akibatnya, sebagian peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan dalam menerapkan penyusunan soal HOTS.



Gambar 5. Sesi foto bersama di akhir acara

4. KESIMPULAN

Di SMAN 2 Kota Bengkulu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan penyusunan soal *berorientasi Higher Order Thinking Skills* (HOTS) telah dilaksanakan dengan baik dan mendapat tanggapan positif dari peserta. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang ide-ide dan penerapan HOTS saat membuat instrumen penilaian. Peserta

harus mampu membedakan ciri-ciri *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan HOTS. Mereka juga harus memahami bagaimana level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) diterapkan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Berpartisipasi aktif dalam diskusi menunjukkan antusiasme peserta. Ini terlihat dari pertanyaan tentang penerapan HOTS untuk mata pelajaran nonteoretis seperti Penjas dan penyusunan kisi-kisi soal berbasis capaian dan tujuan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu melalui skema pendanaan PNPB yang telah menjadi penyandang dana dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bengkulu atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama proses pelaksanaan. Penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada pihak SMAN 2 Kota Bengkulu selaku mitra kerja atas kerja sama dan partisipasi aktif seluruh guru dalam kegiatan pelatihan penyusunan soal berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Bengkulu serta seluruh tim pelaksana dan mahasiswa yang turut berkontribusi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi peserta maupun lembaga mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman. [eClass](#)
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD. [ERIC](#)
- Didi, Y. (n.d.). *Kisi-kisi soal sesuai aspek kognitif* [Dokumen tidak diterbitkan].
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Hania, I. (2021). Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121-130.
- Priasmika, R., & Farida, I. (2021). The effect of guided inquiry model on higher order thinking skills reviewed from chemical literacy. *Journal of Chemistry Education Research*, 5(2), 70-76
- Rosdiana, R., Budiana, S., Mahajani, T., & Talitha, S. (2022). Penerapan HOTS pada soal-soal buku teks pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1065-1074. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1065-1074.2022>
- Rifana, R., Burhanudin, D., & Septiyanti, E. (2021). Analisis Soal Higher Order Thinking Skill (Hots) Bahasa Indonesia Dalam Ujian Sekolah Smp Negeri 4 Dumai. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(2), 121-129.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills.
- Purwaningsih, H. (2022). Analisis butir soal dalam buku bahasa Indonesia Kelas X SMA Berbeasis HOTS. *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 151-157.
- Khotimah, R. P. (2021). Pelatihan penyusunan soal matematika berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) bagi guru-guru SMP Muhammadiyah Klaten. *Warta Lpm*, 24(4), 646-655.